



Pengembangan Media Audio Visual Sejarah Islam Materi Masjid Agung Palembang

Septia Puspita, Sukardi

Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah dengan Doodle Art pada Materi Sejarah Lokal Semende

Ahmad Robbin, Aan Suriadi

Perancangan Video Informasi Candi Kalasan

Kevin Ronald Pattipawae, Anthony Y.M. Tumimomor

Akulturası Budaya Hindu-Budha dan Islam dalam Sejarah Kebudayaan Palembang

Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa, Riki Andi Saputro

Sejarah Terbentuknya Kepulauan Bangka Belitung (Pangkal Pinang) sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Yoga Abimayu, Dina Srinindiati

Kiprah Depati Amir (Pahlawan Nasional Bangka Belitung) Melawan Belanda dari Tahun 1830-1851 Masehi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lepar Pongok

Jutria, Sukardi

Metafora dalam Kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan

Muhamad Idris

Pengembangan Media Peta Bentuk Puzzle dengan Memanfaatkan Plastik Kemasan Makanan Ringan pada Mata Pelajaran Sejarah

Muhammad Rehan Pradana, Muhamad Idris

Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Perjuangan Tokoh-Tokoh Militer Pejuang Kemerdekaan di Sumatera Selatan

Devi Putrianata, Eva Dina Chairunisa

Buku Komik Lokal Sebagai Media Pengenalan Kearifan Lokal Sumatera Selatan (Lahat) Pada Anak Sekolah Dasar

Ummi Charlina, Riska Angraini, Sapt Herawati

Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 5, Nomor 2, Desember 2019

Penanggung Jawab

Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

Ketua Dewan Redaksi

Drs. Sukardi, M.Pd.

Penyunting Pelaksana

Dr. Muhamad Idris, M.Pd.
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.
Jeki Sepriady, S.Pd.

Penyunting Ahli

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Pengembangan Media Audio Visual Sejarah Islam Materi Masjid Agung Palembang <i>Septia Puspita, Sukardi</i>	78-85
Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah dengan Doodle Art pada Materi Sejarah Lokal Semende <i>Ahmad Robbin, Aan Suriadi</i>	86-94
Perancangan Video Informasi Candi Kalasan <i>Kevin Ronald Pattipawae, Anthony Y.M. Tumimomor</i>	95-102
Akulturası Budaya Hindu-Budha dan Islam dalam Sejarah Kebudayaan Palembang <i>Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa, Riki Andi Saputro</i>	103-111
Sejarah Terbentuknya Kepulauan Bangka Belitung (Pangkal Pinang) sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Yoga Abimayu, Dina Srinindiati</i>	112-117
Kiprah Depati Amir (Pahlawan Nasional Bangka Belitung) Melawan Belanda dari Tahun 1830-1851 Masehi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lepar Pongok <i>Jutria, Sukardi</i>	118-125
Metafora dalam Kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan <i>Muhamad Idris</i>	126-140
Pengembangan Media Peta Bentuk Puzzle dengan Memanfaatkan Plastik Kemasan Makanan Ringan pada Mata Pelajaran Sejarah <i>Muhammad Rehan Pradana, Muhamad Idris</i>	141-151
Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Perjuangan Tokoh-Tokoh Militer Pejuang Kemerdekaan di Sumatera Selatan <i>Devi Putrianata, Eva Dina Chairunisa</i>	152-157
Buku Komik Lokal Sebagai Media Pengenalan Kearifan Lokal Sumatera Selatan (Lahat) Pada Anak Sekolah Dasar <i>Ummi Charlina, Riska Anggraini, Sapta Herawati</i>	158-162

AKULTURASI BUDAYA HINDU-BUDHA DAN ISLAM DALAM SEJARAH KEBUDAYAAN PALEMBANG

Muhamad Idris

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

Email: idrismuhamad1970@gmail.com

Eva Dina Chairunisa

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

Email: eva_dinach@yahoo.com

Riki Andi Saputro

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

Email: rikiandisaputra33@gmail.com

ABSTRAK

Makam merupakan bentuk kebudayaan Islam Melayu yang sangat penting, penempatan dan pembangunan sebuah bangunan makam mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat pada zamannya. Makam raja adalah sebuah simbol dan status serta bentuk penghormatan pada penguasa dan keluarganya. Permasalahan penelitian: bagaimanakah bentuk akulturasi budaya Hindu-Budha dan Islam dalam sejarah kebudayaan Palembang studi pada makam Ki Ranggo Wirosentiko? Tujuan penelitian: untuk mengungkap bentuk akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan Islam pada kebudayaan Palembang. Manfaat penelitian: menghasilkan kajian akulturasi budaya Hindu-Budha dan Islam pada kebudayaan Palembang. Tersedianya data bahan perkuliahan kajian akulturasi budaya Hindu-Budha dan Islam di Palembang. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian: akulturasi kebudayaan Hindu-Budha, Islam dan Eropa tampak pada kebudayaan di makam Kiranggo Wirosentiko. menggambarkan terjadinya kontak budaya yang terus menerus antara penduduk Palembang pra-Islam dengan pedagang Islam dari luar, sehingga penduduk dan penguasa Palembang bertransformasi ideologi menjadi muslim. Akan tetapi setelah menjadi muslim tidak bertransformasi menjadi nasrani. Hasil interaksi yang terus menerus menghasilkan karya arsitektur makam Ki Ranggo Wirosentiko. Perubahan tersebut dalam kebudayaan Melayu, simbol-simbol kebudayaan Melayu-India digantikan dengan simbol Melayu-Arab. Jenis-jenis akulturasi pada makam Ki Ranggo Wirosentiko termasuk jenis akulturasi democratic acculturation. Kerangka kerja akulturasi pada makam Ki Ranggo Wirosentiko termasuk akulturasi psikologis. Strategi akulturasi pada makam Ki Ranggo Wirosentiko menunjukkan penerapan strategi integrasi. Aspek-aspek akulturasi di makam Ki Ranggo Wirosentiko meliputi cultural maintenance dan contact participation.

Kata Kunci: Makam, Akulturasi Kebudayaan.

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup dengan segala akal dan budinya dengan mengembangkan berbagai tindakan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan non fisiknya baik untuk diri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Tindakan berpola tersebut dilakukan melalui proses pembiasaan sejak lahir sampai kematian, yang dilakukan melalui pengulangan perilaku dengan

aktivitas melihat, mengamati, mencontoh dan penerapan perilaku tiruan. Ada perilaku manusia yang dilakukan tanpa proses belajar, seperti naluri, tindakan refleks, tindakan yang dilakukan sebagai akibat fisiologi manusia serta tindakan di luar atau kurang kesadaran (Koentjaraningrat, 1990: 144-145).

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis karena hidup dalam kelompok

sosial, yang berinteraksi antar anggota kelompok, kelompok dengan kelompok dan dalam ruang yang lebih luas. Proses interaksi ini menyebabkan kebudayaan menjadi dinamis. Perubahan ini sulit direncanakan dan bahkan banyak yang terjadi tidak terencana. Perubahan terjadi dengan lambat, sedang dan terkadang sangat cepat. Perubahan dapat berkonsekuensi negatif dan positif. Kebudayaan sebagai produk aktivitas manusia yang dinamis memiliki tiga wujud: 1) sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; 2) kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; 3) wujud berupa benda-benda hasil karya manusia (Kasniyah, 2005: 291).

Ketiga wujud kebudayaan dalam kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah bagi masyarakat dalam berbudaya dan bermasyarakat. Kebudayaan membentuk aktivitas manusia dan masyarakat untuk menghasilkan kebudayaan fisik, yang mana nantinya akan memisahkan manusia dengan lingkungan alamnya. Kebudayaan fisik tersebut akan membentuk pola-pola kebudayaan yang manusia yang menyesuaikan dengan lingkungan fisik yang baru (Kasniyah, 2005: 290).

Kebudayaan memiliki unsur-unsur universal yang dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa di muka bumi. Unsur-unsur tersebut adalah: 1) bahasa; 2) sistem pengetahuan; 3) organisasi sosial; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) sistem mata pencaharian hidup; 6) sistem religi; 7) kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut terdiri dari ketiga wujud berupa wujud sistem nilai, gagasan, ide; wujud sistem sosial dan terakhir wujud benda (Kasniyah, 2005: 295).

Pada hakekatnya kebudayaan adalah warisan sosial, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran formal dan

nonformal. Proses pembelajaran formal melalui program-program pendidikan, seperti sekolah kursus, perguruan tinggi, pusat latihan kerja dan keterampilan. Wujud-wujud kebudayaan dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun dan diberikan secara sistematis. Proses pembelajaran informal dilakukan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi (Kodiran, 2004: 15).

Pembelajaran kebudayaan melalui proses enkulturasi pada kepribadian adalah dapat membentuk kepribadian si anak sebagai hasil sebuah proses pembelajaran dalam keluarga. Pembelajaran kebudayaan melalui proses sosialisasi sangat dipengaruhi oleh faktor sosial atau masyarakat, proses pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh sistem budaya dan lingkungan sosial masyarakat yang bersangkutan (Kodiran, 2004: 11).

Budaya layaknya seperti mozaik yang tersusun dari berbagai fragmen warna-warni, masing-masing fragmen terdiri dari sub fragmen. Kebudayaan lokal diibaratkan sebagai sub fragmen yang berperan dalam penyusunan kebudayaan nasional yang indah. Budaya lokal harus hidup dan berhubungan terus sehingga membentuk satu kesatuan mozaik yang bernilai luhur. Kebudayaan daerah sekarang hidup dalam kondisi kelelahan akibat beragam faktor yang mempengaruhinya. Kandungan budaya lokal yang menyejarah dan menggenerasi berlangsung karena nilai-nilai budayanya yang mampu melindungi berbagai aspek kehidupan seperti kehidupan politik, sosial, ekonomi, relegius (Pranoto, 2005: 238).

Kandungan budaya lokal dan menggenerasi berlangsung karena nilai-nilai budayanya yang mampu melindungi berbagai kepentingan antara lain: 1) identifikasi daerah; 2) kearifan daerah; 3) pencerdasan daerah; 4) budaya kreatif; 5) kemandirian budaya; 6) iklim sosio *cultural* (Pranoto, 2005: 238-239).

Pencerdasan budaya atau kearifan lokal dimiliki hampir oleh setiap masyarakat, kelompok minoritas yang mampu berfikir luas yang menjadi obor masyarakat yang akan membawa masyarakat pergi. Buah-buah pikiran akan dijalankan oleh pelaksana pemerintahan yang kemudian diikuti oleh masyarakatnya. Kearifan lokal budaya lokal akan tetap bertahan di tengah derasnya arus budaya global yang masuk. Budaya lokal adalah muatan lokal yang mempunyai ciri tersendiri yang membedakannya dengan budaya lain, yang lahir melalui sebuah kreativitas penciptanya.

Budaya daerah menjadi barometer masyarakat daerah, apabila budaya daerah terpelihara tentunya kekeluargaan dalam masyarakat tersebut terjalin dengan baik, termasuk keamanan dan kesejahteraannya. Revivalisme budaya berdampak pada semakin maraknya kreativitas budaya. Ruang sebagai penyangga dapat berperan penting sebagai penyangga budaya daerah (Sedyawati, 2014: 54). Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk budaya melakukan komunikasi dengan manusia lainnya untuk menyampaikan dan menerima pesan informasi berupa sistem simbol, tanda dan bunyi. Aktivitas komunikasi ini melibatkan dua orang atau lebih dari dua arah yang berlawanan. Pihak-pihak yang terlibat adalah penutur atau penulis dengan mitra tutur atau pembaca sebagai konsumennya. Dalam proses berkebudayaan tidak dapat terlepas dari proses percampuran atau keberpengaruhan kebudayaan, salah satunya adalah akulturasi kebudayaan. Beberapa penelitian terdahulu tentang akulturasi kebudayaan adalah:

Penelitian Diah Ayuningrum tahun 2017, dari Program Studi Manajemen Sumber Daya Pantai Universitas Diponegoro Semarang Indonesia. Jurnal Sabda Volume 12, Nomor 2, Desember 2017 ISSN 1410-7910, E-ISSN 2549-1628. Judul penelitian: Akulturasi Budaya Cina dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah

di Kota Lasem, Jawa Tengah. Hasil penelitian: Interaksi budaya Cina dan Islam telah berlangsung sejak empat ratus tahun yang lalu. Toleransi antara penduduk asli, Tionghoa dan Muslim tetap terjaga hingga sekarang. salah satunya adalah kota arsitektur Lasem dan rumah di kawasan kota Cina-Rumah bergaya Cina khas yang ditemukan di Lasem. Rumah tempat ibadah seperti kuil juga membuktikan terjadinya akulturasi budaya di Lasem. Atap masjid Jami Lasem adalah bukti utama akulturasi antara budaya Islam dan Cina.

Penelitian Cynthia Amanda Silaban. Judul Proses Akulturasi dan Perubahan Identitas (Studi Korelasional Pengaruh Proses Akulturasi Terhadap Perubahan Identitas Etnis Pasangan Keturunan Jepang dan Indonesia di Fukushi Tomo No Kai) dalam <http://jurnal.usu.ac.id>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi berpengaruh terhadap identitas budaya pasangan pernikahan campuran Jepang dan Indonesia Yayasan Warga Persahabatan Cabang Medan Fukushi Tomo No kai.

Penelitian Moh. Marzuqi, tahun 2009. Judul Akulturasi Islam dan Budaya Jawa (Studi Terhadap Praktek "Laku Spiritual" Kadang Padepokan Gunung Lanang Di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo, dalam digilib.uin-suka.ac.id. Kesimpulan penelitian dalam laku spiritual di padepokan Gunung lanang tersebut unsur-unsur Islam adalah shalat hajat, zikir, dan do'a. Sedangkan unsur-unsur Jawa yaitu semedi, meditasi, dan tapa brata serta beberapa ajaran tentang hidup.

Penelitian Yanyan Suryana, tahun 2017. Judul Akulturasi Kebudayaan (Hindu-Budha-Islam) Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Nasional Indonesia. Dalam JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 26, Nomor 1 Tahun 2017. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan antara kajian buku teks sejarah dengan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan Islam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa akulturasi kebudayaan menarik untuk dikaji dan diteliti, terutama sejarah kebudayaan Sumatera Selatan. Akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan Islam menghasilkan harmoni kebudayaan yang telah teruji selama ratusan tahun. Akulturasi kebudayaan dalam sejarah kebudayaan Palembang menarik untuk diteliti dan digali lebih dalam penelitian ini.

Rumusan masalah: bagaimanakah bentuk akulturasi budaya Hindu-Budha dan Islam dalam sejarah kebudayaan Palembang studi pada makam Ki Ranggo Wirosentiko? Tujuan penelitian: mengungkap bentuk akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan Islam pada kebudayaan Palembang.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian: penelitian dilakukan di kota Palembang. Bentuk dan strategi penelitian berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan penelitian secara mendalam dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Validitas data sangat penting dalam proses pemaparan hasil penelitian, pembahasan dan penarikan simpulan. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini dipergunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, triangulasi metode. Teknik Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Makam Ki Ranggo Wirosentiko merupakan kompleks pemakaman keluarga raja Kesultanan Palembang Darussalam. Berdasarkan catatan prasasti pada pintu gerbang kompleks bangunan makam bagian

dalam tertulis inskripsi tahun 1142 Hijriah atau 1720 Masehi. Komplek makam Ki Ranggo Wirosentiko terletak di daerah Talang Keranggo, Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang. Secara geografis komplek makam Ki Ranggo Wirosentiko terletak di puncak tanah kering yang dikelilingi rawa di beting sungai Musi. Dari Barat ke Timur berturut-turut terdapat kompleks pemakaman gubah Sultan Muhammad Mansyur, gubah Talang Keranggo, Gubah Ki Ranggo Wirosentiko, dan gubah Hang Tuah (karna terletak di tepi jalan Hang Tuah) (Catatan observasi lapangan 1).

Apabila diamati secara seksama dari temuan batu bata di pemakaman gubah Sultan Muhammad Mansyur dan gubah Ki Ranggo Wirosentiko diperkirakan dahulunya sebelum dipergunakan sebagai bangunan makam, kedua gubah tersebut adalah bangunan keagamaan Hindu-Budha. Penciri bangunan candi agama Hindu adalah pada bangunan candi terdiri dari candi utama dan candi pendamping (perwara), memiliki candi wahana. Pada candi Budha umumnya merupakan candi tunggal (Catatan observasi lapangan 2).

Pemanfaatan bangunan candi menjadi bangunan makam nampaknya merupakan hal yang biasa dan umum di Palembang. Setidaknya kegiatan daur ulang bangunan candi menjadi makam ditemukan di Bukit Seguntang, Makam Gede Ing Suro, Makam Telago Batu, komplek makam di pasar Cinde. Pemanfaatan bangunan makam dilakukan pada runtuhannya candi dengan memanfaatkan bagian kaki candi Hindu-Budha yang tersisa (Catatan observasi lapangan 3).

Bangunan makam gubah Ki Ranggo Wirosentiko telah mengalami kerusakan parah, baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh alam. Bangunan gubah setidaknya telah mengalami kerusakan dalam beberapa masa, antara lain:

1. Pada masa Kolonial Belanda pada abad 19 M dan awal abad 20 M, komplek pemakaman gubah Ki Ranggo

dipotong menjadi tiga bagian. Bagian utuh pemakaman gubah Talang Ki Ranggo dibagi dua dengan pembangunan jalan Talang Kerangga, menjadi pemakaman Talang Kerangga dan pemakaman utama Ki Ranggo Wirosentiko. Pembagian pemakaman tersebut berhubungan dengan pembangunan kompleks perumahan Belanda di Talang Semut yang diarsiteki oleh Thomas Karsten.

2. Pada masa Indonesia merdeka, setidaknya terjadi dua kali kerusakan: kerusakan pertama berupa penimbunan material tanah hasil pembangunan perumahan di sisi kanan makam. Material tanah merah hasil galian menimbun makam kuno dimuka bangunan utama, sehingga bangunan makam kuno tidak nampak. Kerusakan kedua berupa kebakaran bangunan utama yang menghancurkan atap, pintu dan jendela kayu bangunan makam utama. Kebakaran terjadi pada tahun 1980-an (catatan wawancara 1).

Bangunan Pagar Luar



Gambar koleksi: Riki Andi Saputro97

Tidak ada catatan resmi tentang bangunan pagar makam gubah Kiranggo Wirosentiko. Setidaknya ada tiga lapis pagar yang memisahkan setiap lapisan lahan makam sebelum menuju ke makam utama. Pagar pertama menyisakan pagar setinggi 2 meter dengan panjang 5 meter. akan tetapi sisa pondasi pagar bagian depan masih dapat dilihat dengan panjang 30 meter. Pagar pertama dibangun dengan menggunakan bata merah dengan perekat

semen (batu karang, pasir, kapur dan air) sisa batu karang masih dapat ditemukan dipagar luar bangunan (Catatan observasi lapangan 4). Pagar kedua berjarak lebih kurang lebih 40 meter dari pagar pertama. Pagar kedua hanya menyisakan pintu gerbang utama saja dengan tinggi hampir mencapai tiga meter. Kondisi pintu gerbang kedua yang bergaya Yunani sama halnya dengan pintu gerbang pertama sangat memprihatinkan, karena rusak dimakan usia dan hampir rubuh (Catatan observasi lapangan 5).

Bangunan Pagar Dalam

Bangunan pagar bagian dalam merupakan bagian pagar yang terindah pada komplek makam Ki Ranggo Wirosentiko. Pagar bergaya campuran Eropa-India-Islam. Kondisi pagar kedua relatif utuh dengan kondisi cukup baik. Terdapat inskripsi tahun 1142 Hijiriah. Mustika di puncak pagar dan kiri kanan masih relatif utuh.



Gambar koleksi: Riki Andi Saputro97

Bangunan Makam

Bangunan makam dibangun dengan menggunakan bahan bata merah, dengan struktur empat persegi/bujur sangkar dengan sudut belah rotan. Kaki bangunan memiliki bentuk dan bahan berbeda dengan badan bangunan makam. struktur tangga yang asli sudah hilang, melihat sisa struktur tangga bangunan berbentuk ukel. Bangunan makam pendamping berada di kiri kanan bangunan utama, melihat bentuknya

diperkirakan dahulunya berfungsi sebagai candi apit.



Gambar koleksi: Riki Andi Saputro97

Konsep Bangunan Makam

Konsep pagar melingkar di makam Ki Ranggo Wirosentiko mengadopsi dan mengaplikasikan konsep kosmologi Hindu-Budha. Dunia dalam yang suci dan tinggi dibatasi dari dunia luar dengan pegunungan dan lautan. Pagar merupakan interpretasi manusia pada pegunungan yang tinggi.

Tulisan dan Hiasan Pada Pagar

Tulisan dan hiasan yang menonjol pada bangunan makam adalah inkripsi pada pintu gerbang yang ditulis dengan huruf Arab 1142 Hijriah. Hiasan lainnya adalah hiasan mustika pada kemuncak pintu gerbang berupa mahkota atau permata dengan empat helai malai bunga. Hiasan kemuncak juga ditempatkan di pojok kiri dan kanan pagar dengan posisi simetris. Pagar mengadopsi gaya arsitektur Yunani dengan penempatan empat pilar di sisi kanan kiri pintu lengkung. Tidak ditemukan hiasan ornamen hanya profil melengkung. Penggunaan semen sebagai penutup bata menyebabkan hilangnya ornamen ukir atau cetak pada bata. Penempatan bata sebagai penutup lantai menjadikan pagar terlihat elegan sebagaimana arsitektur rumah Eropa pada abad 17 M dan 18 M.

Pembahasan

Akulturasinya pada makam Ki Ranggo Wirosentiko dapat dilihat pada kelompok budaya yang ditampilkan secara nyata dan tidak nyata. Ada dua atau lebih kelompok budaya yaitu kelompok budaya Hindu-

Budha (India), kelompok budaya Arab dan kelompok budaya Eropa. Kontak dan komunikasi antar kelompok kebudayaan tersebut terjadi seiring dengan proses perdagangan dan pelayaran bangsa asing yang masuk ke Palembang setidaknya sejak abad ke-5 Masehi. Bukti fisik masuknya kebudayaan asing melalui jalur perdagangan dan pelayaran adalah temuan arca Budha bergaya Amarawati (India Selatan abad 5 Masehi). Diperkirakan kebudayaan Budha-Hindu telah masuk lebih awal dari masa itu.

Masuknya kebudayaan Islam diperkirakan sejak abad 7 Masehi, dengan bukti temuan surat tertulis dari penguasa Arab ke penguasa Sriwijaya. Secara periodik Islam terus meluaskan pengaruhnya sampai ke pedalaman Sumatera Selatan. Bukti pengaruh Islam dalam kebudayaan Melayu adalah penggunaan aksara Arab untuk menuliskan bahasa Melayu.

Pengaruh kebudayaan Eropa mulai menampakkan pertumbuhan sejak abad 16 Masehi. Kejatuhan Malaka pada awal abad 16 berdampak semakin kuatnya kebudayaan Eropa masuk ke dalam kebudayaan Melayu. Penggunaan aksara-abjad, tata busana, kuliner, kepercayaan dan teknologi turut mewarnai kebudayaan Melayu.

Salah satu perubahan kebudayaan pada pola kebudayaan asli Melayu antara lain: pengembangan pola kebudayaan yang menekankan pada kebudayaan literasi. Tradisi menulis dan menyalin naskah terus berlanjut setelah globalisasi India yang mengenalkan aksara India dalam kebudayaan Melayu. Penggunaan media penulis kayu, batu dan bambu berlanjut pada masa Islam. Penggunaan serat kayu, bambu, logam dan kertas import berlanjut sebagai media penulisan dan penyalinan naskah pada masa Islam dan pengaruh Eropa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi akulturasi: 1) kontak, kontak dapat bersifat

satu arah atau kontak dua arah. Kontak kebudayaan bangsa Melayu dengan bangsa India menurut pakar sejarah telah berlangsung sejak awal abad Masehi. Kontak budaya terjadi seiring dengan perdagangan dan penyebaran agama. Perdagangan Timur dan Barat terjadi sebelum abad Masehi. Menurut teori nasional: pedagang dan pelaut Nusantara yang membuka dan menjalin kontak awal perdagangan dan pelayaran ke dunia luar. Kontak ini seiring dengan tradisi ziarah ke tanah leluhur dan ke tanah suci. Kontak bangsa Melayu Hindu-Budha dengan pedagang Islam terjadi dua arah. Bangsa Melayu yang berperadaban tinggi berhadapan dengan bangsa Arab yang memiliki peradaban tinggi. Kontak ini mengenalkan bangsa Melayu pada peradaban baru yang memiliki tingkat kehalusan peradaban tingkat tinggi. Kontak ini mengenalkan bangsa Melayu pada peradaban baru yang indah, halus, yang bernilai tinggi serta tanpa memandang kelas dan mengakomodasi kebutuhan masyarakat masal. Simbol-simbol kebudayaan Arab mampu mengganti dan memperkaya simbol-simbol kebudayaan Melayu-India, seperti huruf, abjad, musik, asitektur dan sebagainya; 2) pengaruh timbal-balik, pengaruh timbal balik terjadi ketika terjadi kesamaan derajat kebudayaan. Kebudayaan Melayu memberi pengaruh pada kebudayaan Islam di Nusantara, dan kebudayaan Islam mampu memperkaya khazanah kebudayaan Melayu; 3) terjadinya perubahan sebagai hasil hubungan timbal balik tersebut. Hubungan timbal balik tersebut membawa bentuk perubahan sebagai hasil kontak kebudayaan. Perubahan tersebut dalam kebudayaan Melayu seperti Budha Hinayana di Sriwijaya memiliki ciri khas tersendiri dalam mantra-mantranya yang membedakannya dengan Budha Hinayana di Madyadesa India. Ciri tersebut seperti: penambahan kata "Bodhicitta" pada mantra-mantra Hinayana Sriwijaya. Islam masuk membawa

perubahan pada kebudayaan Melayu, simbol-simbol kebudayaan Melayu-India digantikan dengan simbol Melayu-Arab. Tradisi membaca sloka Budha digantikan dengan pembacaan Al-Qur'an yang tidak dipahami langsung artinya oleh sebagian masyarakat Melayu. Bangunan suci keagamaan Hindu-Budha dialih fungsikan untuk bangunan sakral keagamaan Islam yaitu makam.

Jenis-jenis akulturasi: alih fungsi bangunan sakral keagamaan Hindu-Budha menjadi bangunan sakral keagamaan Islam yaitu makam termasuk jenis akulturasi *Democratic acculturation*: akulturasi jenis ini terjadi ketika representasi tiap budaya menghormati budaya lain. Kekuasaan Hindu-Budha mengalami pergeseran menjadi kekuasaan Islam pada abad 16 Masehi. Tokoh antara masa peralihan tersebut adalah Pangeran Ario Damar yang mampu menciptakan iklim politik kondusif. Iklim politik kondusif diteruskan oleh keturunan penguasa Palembang: Ki Gede Ing Suro tuo dan Ki Gede Ing Suro mudo. Peralihan kekuasaan tersebut menyebabkan transformasi ideologi berjalan mulus. Hindu-Budha perlahan ditinggalkan menjadi Islam. Bangunan keagamaan perlahan rusak akibat ditinggalkan selama ratusan tahun. Pengalih fungsian candi dilakukan sejak abad 16 Masehi semasa wafatnya Ki Gede Ing Suro tuo.

Kerangka kerja akulturasi menurut John W. Berry (2005) mengemukakan konsep akulturasi pada tingkat kultural dan pada tingkat psikologi. Pada kasus akulturasi kebudayaan di kompleks pemakaman akulturasi psikologis sebagai bentuk perubahan awal di tingkat individu pada diri arsitek yaitu Ki Ranggo Wirosentiko yang menerima keberagaman warna kebudayaan Palembang diangkat sebagai tema sentral dalam membangun ikon baru kebudayaan Palembang kala itu yaitu makam raja-raja. Akulturasi psikologis sang arsitek mampu mewarnai akulturasi pada tingkat kultural yang mampu

membawa perubahan pada tingkat kelompok serta perubahan-perubahan tersebut terlihat baik secara fisik dan budaya Palembang.

Strategi akulturasi menurut Berry (2005) melalui tiga strategi yaitu: integrasi dimana individu memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budaya aslinya dan pada saat yang sama menginginkan adanya interaksi sehari-hari dengan kelompok lain; Asimilasi ketika individu tidak ingin mempertahankan budaya asli dan mencari interaksi sehari-hari dengan budaya lain; Separasi merupakan individu menetapkan nilai-nilai untuk mempertahankan budaya asli pada saat yang sama berharap untuk menghindari interaksi dengan orang lain; Marginalisasi adalah ketika individu hanya memiliki sedikit kemungkinan atau keinginan untuk mempertahankan budaya aslinya dan disaat yang bersamaan memiliki sedikit keinginan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Strategi akulturasi pada makam Ki Ranggo Wirosentiko menunjukkan penerapan strategi integrasi. Masyarakat Melayu Palembang pada abad 17-18 Masehi, berusaha untuk mempertahankan kebudayaan asli Melayu dengan menyesuaikan pada kebudayaan Islam yang subur dan deras mengalir masuk ke Kesultanan Palembang Darussalam. Palembang tumbuh sebagai *entry port* ke pedalaman Sumatera Selatan dan berperan sebagai *melting pot* beragam kebudayaan asing yang masuk ke Palembang.

Aspek-aspek akulturasi dalam teori Berry (Berry, 2005) yang dapat diamati dari makam Ki Ranggo Wirosentiko meliputi *Cultural maintenance* yang merupakan perilaku individu dalam mempertahankan budaya dan identitas daerah asalnya dan *Contact participation* merupakan tindakan individu untuk melakukan kontak dan berpartisipasi dengan kelompok mayoritas bersama dengan kelompok budaya lainnya. Hal tersebut tergambar dengan pemanfaatan unsur seni dan hasil

kebudayaan masa lampau untuk ditampilkan pada produk kebudayaan baru pada zamannya. Reaktualisasi bangunan candi sebagai bahan dalam pembangunan pemakaman raja-raja Palembang pada zamannya menggambarkan perilaku individu (sang arsitek) untuk mempertahankan khazanah kebudayaan Melayu sebagai identitas asli Melayu Palembang. Tindakan aktor untuk terus melakukan kontak budaya dengan kelompok Arab Muslim dan ulama-ulama Palembang melahirkan sebuah hubungan mendalam sebagai bentuk interpretasi menggabungkan kebudayaan pra Islam dengan kebudayaan Islam di Palembang.

D. SIMPULAN

1. Akulturasi kebudayaan Hindu-Budha, Islam dan Eropa tampak pada kebudayaan di Makam Kiranggo Wirosentiko.
2. Makam Ki Ranggo Wirosentiko menggambarkan terjadinya kontak budaya yang terus menerus antara penduduk Palembang pra-Islam dengan pedagang Islam dari luar, sehingga penduduk dan penguasa Palembang bertransformasi ideologi menjadi muslim. Akan tetapi setelah menjadi muslim tidak bertransformasi menjadi nasrani. Hasil interaksi yang terus menerus menghasilkan karya arsitektur makam Ki Ranggo Wirosentiko.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi akulturasi: 1) Kontak kebudayaan bangsa Melayu dengan bangsa India telah berlangsung sejak awal abad Masehi seiring dengan perdagangan dan penyebaran agama.; 2) pengaruh timbal balik terjadi ketika terjadi kesamaan derajat kebudayaan Melayu dengan kebudayaan Islam di Nusantara, dan kebudayaan Islam mampu memperkaya khazanah kebudayaan Melayu; 3) Hubungan timbal balik tersebut membawa bentuk

perubahan sebagai hasil kontak kebudayaan. Perubahan tersebut dalam kebudayaan Melayu simbol-simbol kebudayaan Melayu-India digantikan dengan simbol Melayu-Arab.

4. Jenis-jenis akulturasi pada makam Kiranggo Wirosentiko termasuk jenis akulturasi *Democratic acculturation*.
5. Kerangka kerja akulturasi pada makam Kiranggo Wirosentiko termasuk akulturasi psikologis.
6. Strategi akulturasi Strategi akulturasi pada makam Ki Ranggo Wirosentiko menunjukkan penerapan strategi integrasi.
7. Aspek-aspek akulturasi di makam Ki Ranggo Wirosentiko meliputi *Cultural maintenance* dan *Contact participation*.

Dalam *Humaniora*. (Volume 1, Nomor 3, 2005).

Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan Nusantara Dari Keris, Tor-tor Sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

DAFTAR PUSTAKA

Berry, Jhon.W. 2005. *Acculturation: Living successfully in two cultures. International Journal of Intercultural Relation*. 29 (2005) 679-712.

Kasiyah, Naniek. 2005. "Antropologi Pasca "Pembangunan" Dimensi Antropologi Terapan". Dalam *Humaniora*. (Volume 17, Nomor 3, 2005).

Kodiran. 2004. "Pewarisan Budaya dan Kepribadian". Dalam *Humaniora* (Volume 16, Nomor 1, 2004).

Koentjaraningrat.1990. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2002. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Depok: UI Press.

Pranoto, W. Suhartono. 2005. "Budaya Daerah Dalam Era Desentralisasi".

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN**
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
 - D. SIMPULAN** : (berisi simpulan).
 - DAFTAR PUSTAKA** : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - Sub Judul** : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
 - Simpulan** : (berisi simpulan dan saran).
 - DAFTAR PUSTAKA**
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).